

Dampak Pergaulan Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah SMP Negeri 2 Bokat Kabupaten Buol

Novia Klaudia I. Marhum¹, Lucyane Djaafar², Asmun Wantu³, Nopiana Mozin⁴, Ariyanto Nggilu⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Gorontalo, Provinsi Gorontalo, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2025, 414

Revised 2025, 416

Accepted, 2025,418

Keywords:

Socializing,

Students,

Deviant Behavior

ABSTRACT

Penelitian dilatarbelakangi oleh perilaku menyimpang siswa yang dipicu oleh pola pergaulan dan lingkungan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan yang kurang tepat saat ini berpengaruh terhadap perkembangan pribadi siswa. Perilaku menyimpang siswa yang dipicu oleh pola pergaulan dan lingkungan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan yang kurang tepat saat ini berpengaruh terhadap perkembangan pribadi siswa. Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui dan menganalisis bagaimana dampak pergaulan terhadap perilaku menyimpang siswa di sekolah SMP Negeri 2 Bokat serta bentuk upaya yang telah dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mengetahui dampak pergaulan terhadap perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 2 Bokat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara yang akan dilaksanakan oleh peneliti terhadap Informan atau Narasumber dari Sekolah SMP Negeri 2 Bokat. Berdasarkan Hasil penelitian ditemukan bahwa pergaulan memberikan dampak terhadap perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 2 Bokat. Sebagaimana ditemukan bahwa banyak siswa yang melakukan perilaku menyimpang disekolah sebagian besar adalah akibat dari pergaulan yang mereka jalani, baik dirumah ataupun pada lingkungan masyarakat. Kondisi siswa di SMP Negeri 2 Bokat kerap kali melakukan pembulian, bolos dan kenakalan hingga ada yang merusak fasilitas sekolah. Hal ini sebagian besar diakibatkan oleh apa yang mereka dapatkan dari pergaulan mereka. Dalam hal upaya yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa, di SMP Negeri 2 Bokat, ditemukan bahwa upaya yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah meliputi beberapa upaya pelaksanaannya, diantaranya melalui tata tertib, proses pembelajaran dikelas dan juga komunikasi dengan pihak orang tua dan pemberian sanksi sebagai efek jera kepada siswa.

How to Cite:

The background of this research is deviant behavior of students triggered by social patterns and the environment of students in everyday life. Inappropriate social interactions currently affect students' personal development. Deviant behavior of students triggered by social patterns and the environment of students in everyday life. Inappropriate social interactions currently affect students' personal development. The purpose of this study is to determine and analyze the impact of social interactions on deviant behavior of students at SMP Negeri 2 Bokat and the forms of efforts that have been made by the school in overcoming deviant behavior of students. This study uses a qualitative approach because it aims to determine the impact of social interactions on deviant behavior of students at SMP Negeri 2 Bokat. The data source in this study is the results of interviews that will be conducted by researchers with Informants or Resource Persons from SMP Negeri 2 Bokat. Based on the results of the study, it was found that socializing has an impact on deviant behavior of students at SMP Negeri 2 Bokat. As found that many students who engage in deviant behavior at school are mostly the result of the socializing they do, both at home and in the community. The condition of students at SMP Negeri 2 Bokat often bullies, skips school and misbehaves to the point that some damage school facilities. This is mostly caused by what they get from their socializing. In terms of efforts that have been implemented by the school in overcoming deviant behavior of students, at SMP Negeri 2 Bokat, it was found that the efforts that have been implemented by the school include several implementation efforts, including through regulations, learning processes in class and also communication with parents and giving sanctions as a deterrent effect to students.

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Novia Klaudia I. Marhum

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Gorontalo

Jln. Jenderal Sudirman No.6, Kota Gorontalo

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk holistik merupakan makhluk yang utuh terdiri dari unsur biologis, psikologis, sosial dan spiritual (Rosyanti & Hadi, 2016). Adanya kondisi ini maka manusia disebut makhluk biopsikososialspiritual, jika ada salah satu unsur ini terpisahkan maka akan terjadi gangguan pada salah satu aspek. Gangguan ini akan mengancam unsur yang lain. Oleh sebab itu, Manusia sebagai makhluk sosial perlu hidup bersama orang lain, saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup. Manusia sebagai makhluk psikologis, memiliki struktur kepribadian, tingkah laku sebagai manifestasi kejiwaan, memiliki daya pikir dan kecerdasan serta mempunyai psikologi agar pribadi dapat berkembang (Hartono, 2016). Perkembangannya individu akan terus mengalami perubahan disetiap fase kehidupan, yang dimulai dari balita, remaja, dewasa, hingga lansia. Sejalan dalam perkembangan individu di tiap fasenya, individu akan melakukan interaksi sosial dan secara alami berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Semakin bertambahnya usia maka seseorang akan semakin mengenali lingkungannya yang heterogen dan kompleks kearah kehidupan bersama, bermasyarakat atau kehidupan bersosial (Budijarto, 2020).

Pergaulan sering terjadi pada beberapa kelompok masyarakat salah satunya pada ranah pendidikan. Diketahui bahwa Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat manusia (long life education), yang mana pendidikan sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi serta memiliki budi pekerti yang luhur. Dengan pendidikan diharapkan manusia mampu membangun dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Pergaulan anak-anak di sekolah dipercaya bahwa pergaulan dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam pengembangan identitas remaja. Melalui interaksi sosial di sekolah, remaja mencoba peran berbeda, mengeksplorasi nilai-nilai, norma sosial, dan ekspektasi masyarakat, serta mencari tahu di mana mereka cocok dalam masyarakat (Leksana, 2023).

Pola pergaulan akan melahirkan sebuah perilaku, yakni perilaku menyimpang dan perilaku baik. Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan perilaku yang melakukan penyimpangan itu disebut devian (deviant). Adapun perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat disebut konformitas. Pokok masalah yang sering muncul yaitu terjadi perilaku menyimpang dikalangan remaja ditengah-tengah masyarakat seperti hal, judi, tawuran antar remaja, minuman keras, bolos sekolah dan merokok. Dalam perspektif perilaku menyimpang merupakan masalah sosial yang terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku dan diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari (Zulkhairi, Arneliwati, & Nurhayati, 2018). Perilaku-perilaku menyimpang tersebut terjadi karena di pengaruhi beberapa factor penyebab, diantaranya pernah menjadi korban, pengaruh lingkungan, libido yang tidak terkontrol, kebutuhan perhatian yang kurang dari keluarga atau kedua orang tua, kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi, narkoba dan alkohol (Magdalena, 2010).

Sekolah adalah miniatur masyarakat yang sangat otentik. Di sekolah ada yang berwenang mengatur dan ada yang diatur. Hampir semua norma hadir di sekolah, mulai norma hukum, norma sosial dan budaya, norma agama, norma kesusilaan, dan seterusnya. Sekolah ibarat panggung kehidupan bagi tiap manusia yang berada didalamnya. Sekolah juga tentu memiliki berbagai fungsi dimana salah satunya adalah dalam rangka memandirikan manusia Indonesia. Setiap sekolah menawarkan kekhasan dan keunggulan bagi siapapun yang mau masuk sebagai bagian dari miniatur masyarakat ini. Baik itu siswa, guru, petugas administrasi, tenaga sekuriti, pengelola kantin, hingga petugas kebersihan sekolah. Semua elemen masyarakat di sekolah memiliki peranan yang sacara langsung maupun tidak langsung, besar ataupun kecil, membangun persepsi sekolah itu sendiri dimasyarakat luar kampus sekolah. Harapannya

tentu sekolah mendapatkan persepsi yang baik-baik saja dimata masyarakat (Ardhianto, 2023).

Dalam tatanan lingkungan sekolah, seringkali harapan dan realitas, kenyataan dan idealisme, seringkali berlawanan arah. Apa yang seharusnya dilakukan tidak sejalan dengan kenyataan yang telah terjadi. Das Sollen di Sekolah juga terjadi seperti halnya dalam tatanan masyarakat yang lebih luas yaitu berbangsa dan bernegara. Ketika sekolah menerapkan hukuman bagi siswa, maka selalu ada pada tiap zamannya oknum-oknum siswa mencari cara agar tidak dihukum (Ardhianto, 2023). Sekolah adalah miniatur masyarakat yang sangat otentik. Di sekolah ada yang berwenang mengatur dan ada yang diatur. Hampir semua norma hadir di sekolah, mulai norma hukum, norma sosial dan budaya, norma agama, norma kesusilaan, dan seterusnya. Peran sekolah sangat krusial dalam membentuk dan mewarnai karakter para siswanya. Seperangkat aturan baik penghargaan maupun sanksi diramu sedemikian rupa sebagai norma-norma yang berlaku dilingkungan sekolah untuk menciptakan tatanan “masyarakat sekolah” yang teratur dan beradab (Ardhianto, 2023). Namun pada lingkungan sekolah norma diatur dalam tata tertib.

Pada konteks ini, tatanan masyarakat sekolah, seringkali harapan dan realitas, kenyataan dan idealisme, seringkali berlawanan arah. Apa yang seharusnya dilakukan tidak sejalan dengan kenyataan yang telah terjadi. Das Sein Das Sollen di Sekolah juga terjadi seperti halnya dalam tatanan masyarakat yang lebih luas yaitu berbangsa dan bernegara. Refleksi das sein dan dassollen dilingkungan sekolah adalah antara harapan dan kenyataan. Ada sebagian siswa yang taat dalam tata tertib sekolah, namun ada pula yang melanggar tata tertib dan dengan sadar melakukan pelanggaran aturan dilingkungan sekolah. Ada sebagian siswa yang faham dalam menentukan pola pergaulan yang tepat, namun sebagian siswa masih juga tidak mampu menentukan pergaulan yang tepat sehingga menimbulkan perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bokat peneliti menemukan adanya bentuk perilaku menyimpang siswa baik dari segi sikap dan perilaku. Selain kantin sekolah yang menjadi tempat siswa bersembunyi untuk tak mengikuti pelajaran, banyak siswa yang menghabiskan waktu jam sekolah dengan cara bolos dan tak mengikuti pelajaran. Selain itu, pelanggaran tata tertib sekolah yang selalu terjadi berulang-ulang sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi para guru terkait perilaku menyimpang siswa. Bentuk lain dari perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh siswa adalah pembulian sesama teman yang seolah sudah menjadi olokolokan biasa dilingkungan sekolah. Padahal sejatinya guru-guru selalu mendidik terkait tidak boleh melakukan bullying diarea sekolah. Kerap kali perilaku menyimpang ini ditemui di beberapa lembaga pendidikan, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk mengetahui pengaruh yang menjadikan siswa seperti itu.

Hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa bentuk perilaku menyimpang siswa yang peneliti peroleh dari pihak sekolah SMP Negeri 2 Bokat yang akan ditemukan bahwa terdapat beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa di SMP Negeri 2 Bokat. Adapun hasil observasi yang didapatkan peneliti sebagai berikut; 17 kasus siswa dengan perilaku menggunakan seragam tidak sesuai dengan peraturan sekolah atau dengan kata lain melanggar tata tertib. Dimana para siswa enggan merapikan baju sesuai dengan regulasi yang ada. Kemudian, terdapat 26 siswa yang kedapatan merokok, berkelahi, bolos mata pelajaran, selain itu siswa yang melakukan pengroyokan berjumlah 5 orang, dan 3 orang melakukan bullying serta siswa yang berkata kasar berjumlah 27 siswa. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa factor dan salah satunya adalah pola pergaulan siswa yang menjadikan individu terpengaruh perilaku menyimpang.

Data lain yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku menyimpang siswa yang dipicu oleh pola pergaulan dan lingkungan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan yang kurang tepat saat ini berpengaruh terhadap perkembangan pribadi siswa. Pada saat itu seseorang mulai merubah pola pikir mereka dan mengikuti perkembangan zama modernisasi pada saat kebudayaan barat mulai dari tersebar di kalangan remaja khususnya para pelajar. Pergaulan memiliki artian yang mencakup luas, dari pergaulan di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, hingga di lingkungan masyarakat (Firdaus, 2022) Siswa dengan masalah pergaulan, lingkungan keluarga yang tidak harmonis,

serta kurang mendapat perhatian dari orang tua merupakan penyebab kemungkinan terjerumus anak dalam pergaulan lingkungan anak yang kurang tepat.

Perlu menjadi pemahaman bahwa Tumbuh dan kembang setiap individu akibat interaksi yang dilakukan dalam lingkungan akan membentuk pola-pola tertentu, berupa, sifat dan perilaku yang menunjukkan bahwa individu tersebut telah melakukan pergaulan dalam interaksinya di lingkungan. Setiap interaksi dan pergaulan yang individu lakukan akan mempengaruhinya dalam bertingkah laku dan bersikap. Sebagaimana yang diketahui bahwa tingkah laku atau aktivitas yang dilakukan individu itu tidak timbul dengan sendirinya, melainkan sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu tersebut. Tingkah laku suatu individu juga bergantung pada lingkungan yang dimana individu melakukan interaksinya. Bentuk pergaulan setiap manusia dengan manusia lain merupakan hasil interaksi yang dilakukannya dalam suatu lingkungan. Di dalam pergaulan sehari-hari tentu terjadi interaksi sosial antar individu atau kelompok dan di dalam interaksi itu tentunya tidak lepas dari adanya saling mempengaruhi. Sehingga dari pola pergaulan yang dijalani akan memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang.

Kajian Teori

Dampak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu dampak merupakan benturan, sebab-sebab yang membuat terjadinya sesuatu yang dimungkinkan bisa mendatangkan akibat, baik akibat secara positif maupun negative. Dampak adalah suatu keadaan dimana terdapat korelasi atau hubungan sebab-akibat antara sesuatu yang mempengaruhi dengan sesuatu yang dipengaruhi. Menurut (Sam, 2021) Pengaruh ini dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman dampak sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk sosial, ekonomi dan lingkungan.

Pergaulan

Pergaulan dapat diartikan sebagai kontak langsung antara satu individu dengan individu lain, atau antara pendidik dan anak didik. Pergaulan atau kontak langsung antara pendidik dan anak didik ini memungkinkan timbulnya cinta pada anak dari pendidik atau sebaliknya. Pergaulan juga memungkinkan pengertian yang mendalam antara tugas pendidikan, yang wajib mendidik dan tugas anak didik, yang minta pertolongan atau pendidikan, sehingga dapat menimbulkan sikap yang wajar dan obyektif pada keduanya. Dalam pergaulan itu pendidik dapat mengobservasi anak secara langsung, untuk menemukan potensi-potensi yang ada pada anak didik dan sebaliknya. Saling mengetahui karena pergaulan ini memudahkan usaha bimbingan dan pertolongan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Pergaulan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang, karena pergaulan yang terjadi akan mencerminkan kepribadian, baik pergaulan positif maupun pergaulan negatif. Salah satu dampak positif dari pergaulan bebas adalah remaja lebih banyak berteman, baik dalam kelompok usia maupun di masa dewasa (Putri, 2022). Sementara itu pandangan (Aini, 2018) bahwa pergaulan dapat dilihat dari pergaulan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan masyarakat tentu menjadi satu kesatuan dalam lingkungan sosial. dimana lingkungan sosial akan berpengaruh besar dalam tumbuh kembang seorang anak.

Upaya

Menurut kamus besar bahasa indonesia, upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal yang bertujuan. Anwar dalam (Sari, Kurniah, & Suprapti, 2016) upaya adalah akal, usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud atau memecahkan suatu persoalan. (Salim & Salim, 2011) mengatakan upaya adalah bagian yang

dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Sedangkan pandangan (Saori, 2014) tentang upaya dapat dibagikan menjadi tiga jenis yakni; upaya pencegahan (preventif), upaya pengembangan dan upaya penyembuhan (kuratif).

Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dapat terjadi dimana saja, baik di keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Perilaku menyimpang bisa terjadi karena adanya penyesuaian yang harus dilakukan oleh anak terhadap kondisi dan tuntutan lingkungan. Perilaku menyimpang yang terjadi pada anak sekolah dasar memiliki dampak terhadap kehidupan untuk masa yang akan datang (Anggita, Purnamasari, & Rais, 2021). Berbagai macam perilaku yang telah dilakukan anak baik secara sadar maupun tidak sadar. Jenis perilaku diketahui bahwa perilaku dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku nonrefleksif. Perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi karena reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mana pada dasarnya tidak dapat dikendalikan, hal tersebut karena tingkah laku refleksif merupakan tingkah laku yang alami, bukan tingkah laku yang dibentuk. Sedangkan perilaku nonrefleksif adalah perilaku yang dapat dikendalikan atau dibentuk oleh pusat kesadaran dan dapat berubah dari waktu ke waktu (Fitriyah, 2016).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dimaksudkan untuk menggali dan memahami secara menyeluruh serta mendalam mengenai pengaruh pergaulan terhadap munculnya perilaku menyimpang pada siswa di SMP Negeri 2 Bokat, Kabupaten Buol. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan memotret realitas sosial sebagaimana adanya di lingkungan sekolah. Untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kondisi lapangan, digunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi langsung terhadap perilaku siswa, wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait seperti guru dan siswa, serta dokumentasi berupa catatan kejadian, tata tertib sekolah, dan arsip lainnya. Mengacu pada pandangan Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang berlangsung secara alamiah dan objektif, berdasarkan fakta empiris yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini menekankan pada pencatatan peristiwa secara apa adanya, tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat nyata, faktual, dan kontekstual, mencerminkan kondisi aktual yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 2 Bokat, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk memahami dan menangani perilaku menyimpang siswa secara lebih efektif dan berbasis pada realitas yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bokat dengan melibatkan guru dan siswa sebagai narasumber dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan focus analisis yaitu Dampak Pergaulan terhadap perilaku menyimpang siswa di sekolah SMP Negeri 2 Bokat dan upaya yang telah dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Penelitian ini telah dilaksanakan dengan melalui tahapan observasi awal, wawancara dan dokumentasi. Secara umum penelitian ini menemukan adanya dampak dari pergaulan yang dialami siswa dan memberikan pengaruh terhadap perilaku menyimpang siswa. Selain itu, ditemukan adanya upaya yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Sebagaimana penelitian ini dilator belakangi oleh adanya bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa yang diakibatkan oleh pola pergaulan yang mereka jalani saat ini. Dalam tahapan wawancara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian

ini. Sehingga, proses wawancara dirangkum dan menjadi temuan hasil penelitian ini. Berikut adalah hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait di SMP Negeri 2 Bokat Kabupaten Buol.

Dampak Pergaulan Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah SMP Negeri 2 Bokat

Dari data diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa pergaulan memberikan dampak terhadap perilaku menyimpang siswa. Sebagaimana ditemukan bahwa banyak siswa yang melakukan perilaku menyimpang disekolah sebagian besar adalah akibat dari pergaulan yang mereka jalani, baik dirumah ataupun pada lingkungan masyarakat. Dampak pergaulan dapat berbeda-beda, tergantung pada apakah pergaulan tersebut sehat atau tidak. Pergaulan yang sehat dapat menghasilkan hubungan yang positif, pertumbuhan pribadi, dan kontribusi yang bermanfaat dalam komunitas. Sementara itu, pergaulan yang tidak sehat dapat membawa dampak negatif. Kondisi siswa di SMP Negeri 2 Bokat kerap kali melakukan pembulian, bolos dan kenakalan hingga ada yang merusak fasilitas sekolah. Hal ini sebagian besar diakibatkan oleh apa yang mereka dapatkan dari pergaulan mereka.

Pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu, termasuk kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang. Dalam pergaulan, seseorang dapat terpapar pada nilai atau cara pandang yang berbeda dari norma umum. Jika kelompok pergaulan menganggap perilaku menyimpang sebagai sesuatu yang normal atau bahkan membanggakan, individu yang tergabung dalam kelompok tersebut dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mulai menganggap perilaku menyimpang sebagai sesuatu yang wajar. Pergaulan yang memberikan kebebasan tanpa pengawasan dari pihak keluarga atau lingkungan dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang. Ketika seseorang berada di lingkungan yang permisif, mereka cenderung lebih bebas untuk bereksperimen dengan perilaku yang melanggar norma.

Upaya Yang Telah Dilakukan Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

Dalam fenomena dampak pergaulan terhadap perilaku menyimpang siswa, maka dapat difahami bahwa perilaku menyimpang ini terjadi pada lingkungan sekolah. Sehingga perlu diketahui dan diteliti apa saja upaya yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Dengan demikian dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti, ditemukan bahwa upaya yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah meliputi beberapa upaya pelaksanaannya, diantaranya melalui tata tertib, proses pembelajaran dikelas dan juga komunikasi dengan pihak orang tua dan pemberian sanksi sebagai efek jera kepada siswa.

Segala upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah merupakan harapan agar perilaku siswa senantiasa terarah dan juga pada koridor pergaulan yang baik. Dalam hal upaya pihak sekolah tentunya telah memaparkan bahwa hal ini melibatkan beberapa pihak diantaranya sekolah, guru dan orang tua melalui komite sekolah. dari upaya pihak sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun karakter siswa yang positif, dan mendorong perkembangan sosial serta emosional yang sehat. Dengan pendekatan ini, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar akademik tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang lebih baik.

Pembahasan

Dalam penelitian ini akan mengulas tentang dampak pergaulan terhadap perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 2 Bokat. Dampak pergaulan terhadap perilaku menyimpang siswa di sekolah merupakan isu penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitar. Pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan sikap siswa. Ketika seorang siswa bergaul dengan teman-teman yang memiliki nilai dan perilaku positif, seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, maka besar kemungkinan ia akan terdorong untuk mengikuti pola perilaku serupa.

Sebaliknya, jika siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok yang sering melanggar aturan sekolah, seperti bolos, merokok, atau melakukan kekerasan, maka potensi untuk ikut dalam perilaku menyimpang pun meningkat.

Dampak Pergaulan Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Disekolah SMP Negeri 2 Bokat

Sebagaimana diketahui bahwa Pergaulan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang, karena pergaulan yang terjadi akan mencerminkan kepribadian, baik pergaulan positif maupun pergaulan negatif. Salah satu dampak positif dari pergaulan bebas adalah remaja lebih banyak berteman, baik dalam kelompok usia maupun di masa dewasa (Putri, 2022). Mendefinisikan dampak sebagai pengaruh kuat dari individu atau kelompok dalam melakukan tugas, menyebabkan perubahan yang signifikan. Dampak dapat berupa perubahan sosial, ekonomi, lingkungan atau budaya. Pengaruh ini dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman dampak sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk sosial, ekonomi dan lingkungan (Sam, 2021).

Menurut (Tampi, 2016) dampak adalah pengaruh atau akibat dari keputusan atau tindakan. Setiap keputusan memiliki dampak tersendiri, positif atau negatif. Dampak juga merupakan hasil proses pengawasan internal. Pemimpin yang handal harus mampu memprediksi jenis dampak yang akan terjadi dari keputusannya, untuk mengoptimalkan hasil dan meminimalkan risiko. Oleh karena itu, pemahaman dampak sangat penting dalam pengambilan keputusan strategis. Pada konteks ini, temuan penelitian yang telah dilaksanakan, bahwa Pergaulan memberikan dampak terhadap perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 2 Bokat. Sebagaimana ditemukan bahwa banyak siswa yang melakukan perilaku menyimpang disekolah sebagian besar adalah akibat dari pergaulan yang mereka jalani, baik dirumah ataupun pada lingkungan masyarakat. Kondisi siswa di SMP Negeri 2 Bokat kerap kali melakukan pembulian, bolos dan kenakalan hingga ada yang merusak fasilitas sekolah. Hal ini sebagian besar diakibatkan oleh apa yang mereka dapatkan dari pergaulan mereka.

Perilaku menyimpang dapat disebabkan oleh beberapa faktor tentu, permasalahan yang bisa mengakibatkan anak melakukan perilaku menyimpang di antaranya adalah, perceraian, konflik, atau kehilangan salah satu orang tua maupun kedua orang tua. Keluarga yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang bagi anak ialah keluarga yang tidak normal atau (broken home, Single parents, keadaan jumlah keluarga yang kurang menguntungkan, kemiskinan juga akan menjadi penyebab bagi anak untuk melakukan hal-hal yang menyimpang (Mukhlis, 2015) Perilaku menyimpang dapat terjadi dimana saja, baik di keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Perilaku menyimpang bisa terjadi karena adanya penyesuaian yang harus dilakukan oleh anak terhadap kondisi dan tuntutan lingkungan. Perilaku menyimpang yang terjadi pada anak sekolah dasar memiliki dampak terhadap kehidupan untuk masa yang akan datang (Anggita, Purnamasari, & Rais, 2021).

Berbagai macam perilaku yang telah dilakukan anak baik secara sadar maupun tidak sadar. Jenis perilaku diketahui bahwa perilaku dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku nonrefleksif. Perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi karena reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mana pada dasarnya tidak dapat dikendalikan, hal tersebut karena tingkah laku refleksif merupakan tingkah laku yang alami, bukan tingkah laku yang dibentuk. Sedangkan perilaku nonrefleksif adalah perilaku yang dapat dikendalikan atau dibentuk oleh pusat kesadaran dan dapat berubah dari waktu ke waktu (Fitriyah, 2016).

Upaya Yang Telah Dilakukan Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

Dalam fenomena dampak pergaulan terhadap perilaku menyimpang siswa, maka dapat difahami bahwa perilaku menyimpang ini terjadi pada lingkungan sekolah. Sehingga perlu diketahui dan diteliti apa saja upaya yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Menurut (Salim & Salim, 2011) mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Atas dasar tersebut, upaya yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa, di SMP Negeri 2 Bokat, ditemukan bahwa upaya yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah meliputi beberapa upaya pelaksanaannya,

diantaranya melalui tata tertib, proses pembelajaran dikelas dan juga komunikasi dengan pihak orang tua dan pemberian sanksi sebagai efek jera kepada siswa.

Dengan memahami dampak pergaulan, siswa dapat diarahkan untuk menjalin hubungan yang positif, sehingga membantu mereka berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkarakter. Salah satu bentuk nyata dari dampak negatif pergaulan adalah tekanan teman sebaya (peer pressure). Dalam situasi ini, siswa cenderung mengikuti tindakan teman-temannya agar dapat diterima dalam kelompok, meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral dan aturan sekolah. Hal ini dapat memicu munculnya perilaku menyimpang seperti membolos, menyontek, berkata kasar kepada guru, atau bahkan terlibat dalam kekerasan fisik dan perundungan. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyaring pengaruh dari lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam kerentanannya terhadap perilaku menyimpang.

Selain itu, pergaulan yang tidak sehat juga dapat melemahkan kontrol diri dan merusak motivasi belajar siswa. Ketika siswa lebih fokus pada penerimaan sosial dari kelompoknya ketimbang prestasi akademik dan sikap disiplin, maka nilai dan norma yang seharusnya diinternalisasi menjadi terabaikan. Oleh karena itu, pembinaan karakter, pendidikan nilai, dan pengawasan dari orang tua serta guru sangat dibutuhkan untuk membentuk lingkungan pergaulan yang sehat di sekolah. Upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting agar siswa memiliki daya tahan terhadap pengaruh negatif dan mampu membangun identitas diri yang kuat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Septiawati, 2018) bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dimaknai dengan rasa saling solidaritas terhadap temannya, serta dengan Dramaturgi yang siswa perankan, maka terdapat panggung depan dan panggung belakang, dimana panggung depan siswa harus mempresentasikan dirinya sendiri terhadap peran dan karakter masing-masing jika ada guru atau teman yang mengetahuinya. Sedangkan panggung belakang dimana peran mereka sama seperti siswa lain, dimana siswa berperan sebagai dirinya sendiri sama dengan kesehariannya. Dalam peran yang siswa mainkan terdapat bahasa tubuh dan bahasa verbal sebagai interaksi antar siswa dengan guru dan teman yang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pergaulan memberikan dampak signifikan terhadap perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 2 Bokat. Ditemukan bahwa sebagian besar perilaku menyimpang yang dilakukan siswa, seperti pembulian, bolos, kenakalan, hingga merusak fasilitas sekolah, berakar dari pengaruh lingkungan pergaulan mereka, baik di rumah maupun di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial sangat menentukan pola perilaku siswa. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya penanggulangan, seperti penerapan tata tertib, optimalisasi proses pembelajaran di kelas, komunikasi intensif dengan orang tua, serta pemberian sanksi sebagai bentuk efek jera kepada siswa yang melanggar aturan.

Referensi

- Aini, N. (2018). Pengaruh Pergaulan Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Terusan Nunyai. Undergraduate thesis, IAIN Metro.
- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SD Negeri Pleburan 03 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 1-5.
- Budijarto, A. (2020). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 5-21.

- Firdaus, F. (2022). Pengaruh Lingkungan Pergaulan dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA Yapmi Dumai. *JURNAL TAFIDU: Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai*, 125-133.
- Fitriyah, L. (2016). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Hartono, D. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan: Psikologi*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Leksana, J. C. (2023). *Mengembangkan Kesadaran Sosial : “Kunci Mengatasi Masalah Pergaulan di Sekolah”*. Binus University.
- Magdalena, M. (2010). *Melindungi anak dari seks bebas*. Jakarta: Grasindo.
- Mukhlis, A. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 30-50.
- Rosyanti, L., & Hadi, I. (2016). Konsep Manusia Sehat Atau Sakit. *Health Information*, 39-52.
- Salim, P., & Salim, Y. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Sari, A. K., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2016). Sari, Anggun Kumayang, Nina Kurniah, and Anni Suprpti. "Upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus hiporbia.". *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1-6.
- Septiawati, F. H. (2018). Perilaku Menyimpang Siswa Sebagai Representasi Diri Pada Usia Transisi Menuju Dewasa (Studi Kasus: Di Smp Negeri 2 Mojoanyar). *Paradigma*, 1-8.
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkhairi, Arneliwati, & Nurchayati, S. (2018). Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang. *Jurnal Ners Indonesia*, 147-157.